

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mayoritas rakyat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Beras merupakan hasil dari proses pengolahan bulir-bulir padi atau gabah. Oleh karena itu, perusahaan penggilingan padi menjadi dibutuhkan keberadaannya untuk mengolah gabah menjadi beras. Pengolahan gabah atau beras melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengeringan gabah basah menjadi gabah kering, tahap pengulitan (membutuhkan mesin krosok), tahap pemutihan (membutuhkan mesin sosoh) dan selanjutnya tahap pengemasan. Aisyah & Fachrizal (2020) mendefinisikan bahwa Beras adalah sumber karbohidrat yang pertama untuk sebagian rakyat Indonesia. Berdasarkan data BPS, Indonesia masih melakukan impor dibandingkan negara berkembang lainnya yang di Asia Tenggara pada tahun 2000 hingga 2019 dari negara Thailand, Vietnam, China, India, Pakistan, Amerika Serikat, Myanmar, bahkan dari negara dengan lahan terbatas seperti Taiwan, dan Singapura. Di 2018, impor beras besar-besaran kembali dibuka pemerintah Indonesia. Kali ini, 767.180 ton beras Vietnam dipasok ke Indonesia, sedangkan dari Thailand sebanyak 795.600 ton. Adapun pada 2019, jumlah pasokan beras impor asal Vietnam dan Thailand kembali merosot. Indonesia hanya impor beras sebanyak 33.133 ton dari Vietnam dan 53.278 ton dari Thailand (Anwar, 2019).

Sistem agribisnis beras melibatkan sejumlah subsistem, mulai dari subsistem penyedia input sampai dengan subsistem pemasaran. Industri penggilingan padi merupakan salah satu subsistem agribisnis yang berperan penting mengolah gabah sebagai input menjadi beras dan *side product* lainnya. Sebagai industri perantara maka industri penggilingan padi berperan penting sebagai mata rantai suplai beras nasional. Perusahaan-perusahaan penggilingan padi di Kabupaten Kudus merupakan sarana yang digunakan oleh para pembeli gabah maupun petani padi (yang selanjutnya mereka disebut dengan pemilik gabah) untuk mengolah padi menjadi beras dengan sistem sewa. Jadi pemilik gabah akan menyewa lapangan jemur dan mesin penggilingan padi dengan tarif tertentu kepada perusahaan penggilingan padi. Ini berarti perusahaan penggilingan padi akan memperoleh pendapatan dari pendapatan sewa. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan sekam yang merupakan salah satu output dari pengolahan gabah tersebut dari pemilik gabah. Output dari hasil pengolahan tersebut berupa beras dan bekatul menjadi milik dari penyewa.

Ada juga alat yang digunakan untuk mengolah padi menjadi beras, yaitu :

1. 1 mesin Generator bertenaga diesel
2. 2 mesin Krosok, yang berguna untuk menguliti gabah kering
3. 2 mesin Sosoh, yang berguna untuk memutihkan beras
4. 1500  $m^2$  lapangan jemur, yang berguna untuk mengeringkan gabah basah
5. 2 buah gudang, berukuran 250  $m^2$ , yang berguna sebagai tempat menyimpan bekatul, gabah basah, dan gabah yang belum benar-benar kering.
6. 1 buah bangunan yang berfungsi sebagai tempat proses produksi dan tempat penyimpanan beras sampai beras tersebut terjual kepada konsumen.

Dalam pengolahan gabah basah sampai menjadi beras siap jual diperlukan tahap-tahap proses produksi, antara lain:

1. Tahap Pengeringan Gabah Basah

Gabah basah yang didatangkan oleh pemilik gabah akan masuk ke dalam gudang terlebih dahulu untuk menunggu giliran pemakaian lapangan. Jadi ada sebuah jadwal pemakaian lapangan jemur yang disusun oleh karyawan perusahaan yang mengatur mengenai pemakaian lapangan jemur sesuai dengan urutan masuknya gabah.

Pada tahap ini, gabah basah membutuhkan waktu kira-kira 2 hari untuk dapat diproses lebih lanjut. Tentu saja dengan cuaca yang mendukung (cuaca cerah). Dengan lapangan seluas  $1500 \text{ m}^2$ , gabah basah yang dapat dikeringkan sebanyak 15 ton (15000 Kg) dalam waktu 2 hari.

## 2. Tahap Pengulitan Gabah

Dalam tahap ini, gabah yang telah dikeringkan dimasukkan ke dalam mesin krosok. Mesin krosok berguna untuk menguliti gabah sehingga menjadi beras dan sekam. Jadi, hasil dari proses ini adalah beras yang sudah terkelupas dari kulitnya, sekam, dan bekatul. Yang akan masuk ke proses produksi selanjutnya hanyalah beras yang sudah terkelupas.

## 3. Tahap Pemutihan Beras

Beras yang terkelupas tentu saja warnanya masih kekuning-kuningan, Karena itu dalam tahap ini, beras tersebut dimasukkan ke dalam mesin sosoh pertama dan kedua. Mesin ini berguna untuk memutihkan beras yang masih ada serat-serat kulitnya. Hasil dari tahap ini adalah beras dan bekatul. Bekatul yang dihasilkan pada tahap ini lebih halus dari pada tahap pengulitan gabah. Lalu beras dan bekatul ini menjadi milik penyewa, sedangkan sekam yang dihasilkan pada tahap sebelumnya menjadi milik perusahaan.

## 4. Tahap Pengemasan

Tahap ini sesungguhnya merupakan bagian dari tahap sebelumnya, sebab beras yang keluar dari proses pemutihan yang terakhir (mesin sosoh kedua) langsung dikemas dalam karung.

Setelah dikemas dalam karung biasanya beras ditimbun sejenak untuk menunggu pembeli. Karena beras yang dihasilkan di perusahaan

ini memiliki kualitas yang baik maka biasanya pembeli akan datang ke perusahaan untuk melakukan transaksi. Ini merupakan salah satu keunggulan bersaing dari perusahaan ini.

Pengolahan gabah kering menjadi beras menyebabkan para pemilik gabah untuk menyewa lapangan jemur dan mesin. Proses produksi yang dilalui memang tidak begitu rumit, tetapi ada hal-hal yang tidak bisa diatasi oleh pemilik gabah maupun oleh perusahaan, seperti keadaan cuaca yang tidak bisa ditentukan.

Salah satu perusahaan penggilingan padi adalah Perusahaan penggilingan padi Tanjung Karang yang telah berdiri sejak tahun 2001. Perusahaan penggilingan padi Tanjung Karang merupakan perusahaan perseorangan, yang terletak di jalan Tanjung Karang no. 46 Kudus. Sebelum menjadi perusahaan penggilingan padi, tempat itu merupakan perusahaan padi peninggalan Belanda, kemudian perusahaan tersebut dibeli oleh Bapak Suprpto dan terjadi pengambilalihan kepada Bapak Yunarto. Perusahaan penggilingan padi Tanjung Karang ini berkembang dan menjadi salah satu penggilingan padi yang menghasilkan beras berkualitas. Letaknya yang strategis sangat mendukung berkembangnya perusahaan ini. Berlokasi di pinggir jalan raya, yakni jalan raya Kudus-Purwodadi dan dekat dengan perbatasan Demak, serta relatif dekat dengan pusat kota Kudus.

Pada awalnya sebelum ada perusahaan penggilingan padi di daerah kami, penggilingan padi dilakukan dengan menggunakan tangan dengan cara ditumbuk, juga masih banyak pertanian di daerah Kudus dan banyak pedagang gabah yang memproses gabahnya langsung menjadi beras, maka ada ide untuk mendirikan perusahaan penggilingan padi dengan memanfaatkan teknologi yang ada dengan berinvestasi pada mesin pemecah kulit padi/sekam, pemisah gabah dan beras pecah kulit dan mesin penyosoh atau pemutih. Keunggulan dari penggilingan dan pengeringan padi secara manual adalah polusi yang minimal, murah dan sederhana, kadar air sedikit, sedangkan kelemahannya adalah waktu untuk proses lama, hasil produksi minimal, tergantung oleh sinar matahari dan kebutuhan tempat pengeringan

yang luas. Adanya perkembangan dari perusahaan penggilingan padi Tanjung Karang membuat pemilik memandang perlu untuk melakukan ekspansi. Ekspansi perlu dilakukan dengan pertimbangan pada peningkatan laba perusahaan penggilingan padi Tanjung Karang .

Dengan menggunakan sistem sewa, pendapatan penggilingan padi yang diperoleh tergantung pada banyaknya gabah yang dimiliki oleh para penyewa dan musim panen padi. Pemilik memperkirakan bahwa dengan pendapatan yang diperoleh, laba perusahaan yang dapat dicapai belum optimal. Jika pemilik ikut serta dalam pembelian gabah dan pengolahannya, diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Dalam rencana ekspansi yang dilakukan, pemilik mengharapkan perolehan laba yang optimal.

Terdapat 2 rencana ekspansi yaitu ekspansi dengan pemilik langsung membeli gabah kering dan tanpa melakukan perluasan lapangan jemur sedangkan skenario rencana ekspansi kedua jika pemilik langsung membeli gabah basah dan melakukan perluasan lapangan jemur.

Berdasarkan skenario ekspansi yang pertama, dari hasil penelitian awal ke perusahaan penggilingan padi di Tanjung Karang yang dilakukan, hasil data menunjukkan bahwa gabah yang sedang dikeringkan harus dapat mencapai kelembaban sekitar 20% untuk dapat masuk kedalam mesin produksi. Oleh karena itu, gabah kering yang masuk proses produksi hanya menggunakan kapasitas mesin setengah hari (4-5 jam) saja. Seandainya ide yang akan dilakukan oleh pemilik perusahaan dalam keikutsertaannya membeli gabah kering untuk selanjutnya diolah menjadi beras tanpa melakukan perluasan lapangan jemur terlaksana, terjadi pemborosan waktu dan kurang bermanfaat.

Namun dengan skenario kedua yaitu jika pemilik langsung membeli gabah basah dan melakukan perluasan lapangan jemur, apabila memiliki lapangan jemur yang luas pemilik tidak akan membeli gabah kering tetapi membeli padi langsung kepada petani kemudian selanjutnya dijemur lalu dapat langsung diolah menjadi beras. Karena para penyewa yang ada sekarang ini harus menunggu giliran untuk dapat menggunakan lapangan

jemur guna mengeringkan gabah basah. Oleh karena itu permintaan yang ada lebih besar daripada kapasitas yang ada. Walaupun demikian investasi yang dikeluarkan akan semakin besar.

Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang skenario ekspansi pada Perusahaan Penggilingan Padi Tanjung Karang di Kudus. Skenario yang akan diteliti adalah melakukan perbandingan skenario ekspansi jika pemilik ikut serta dalam menggunakan mesin giling untuk mengolah gabah kering menjadi beras dengan skenario ekspansi jika pemilik ikut serta dalam penggunaan lahan dan mesin disertai perluasan lapangan jemur. Dalam penulisan skenario ekspansi ini, peneliti akan meneliti pada ekspansi yang direncanakan pemilik perusahaan dengan langsung melakukan pembelian gabah kering dan skenario ekspansi yang direncanakan oleh pemilik perusahaan dengan melakukan memperluas lapangan jemur.

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana skenario ekspansi jika pemilik langsung membeli gabah kering dan tanpa melakukan perluasan lapangan jemur?
2. Bagaimana skenario ekspansi jika pemilik langsung membeli gabah basah dan melakukan perluasan lapangan jemur?
3. Apa skenario ekspansi yang lebih baik dilihat dari keoptimalan laba yang mungkin dicapai melalui skenario ekspansi tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan skenario ekspansi jika pemilik langsung membeli gabah kering dan tanpa melakukan perluasan lapangan jemur
2. Mendeskripsikan skenario ekspansi jika pemilik langsung membeli gabah basah dan melakukan perluasan lapangan jemur
3. Memberi masukan kepada pemilik perusahaan mengenai keoptimalan laba yang mungkin dicapai melalui kedua skenario ekspansi tersebut.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, melalui penelitian diharapkan peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana ekspansi dapat dijalankan, dan dapat menjadi sebuah penentu dalam menjalankan usaha tersebut.
- b. Bagi pengusaha, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengetahui mengenai ekspansi perusahaan dalam memperluas dan membangun sumber daya yang lebih besar, serta meningkatkan skala ekonomi pada perusahaan.
- c. Bagi pembaca, Hasil penelitian ini mampu dipergunakan guna alat informasi serta memperluas wawasan kepada pembaca.

